BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan ritual merupakan suatu kegiatan yang setiap tahunnya dilakukan oleh suatu Kelompok Masyarakat atau Komunitas tertentu, tetapi kegiatan ritual juga merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh orang-orang tertentu yang suka menyembah dan memuja penguasa gelap, hal ini dilakukan oleh orang-orang tersebut sebagai suatu bentuk komunikasi mereka dengan para penguasa gelap yang mereka puja atau sembah. Tetapi seperti yang diketahui bersama bukan hanya kegiatan ritual pemujaan penyembahan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang suka menyembah penguasa gelap saja, tetapi juga ada kegiatan ritual yang dilakukan oleh orang-orang yang menetap di suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu.

Kegiatan ritual yang dilakukan oleh kelompok masyarakat atau komunitas itu sebagai bentuk salah satu kegiatan ritual upacara adat, atau juga sebagai bentuk pengucapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang mereka dapat bisa juga sebagai bentuk pemujaan kepada para leluhur yang selalu menyertai mereka dalam melakukan kegiatan mereka sehari-hari.

Indonesia memiliki beragam suku dan adat istiadat yang memiliki kegiatan ritual adat yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh para tua-tua adat

di suatu wilayah atau daerah tertentu. Seharusnya kita sebagai orang Indonesia harus bisa berbangga hati karena di negara tercinta ini memilki begitu banyak beragam kebudayaan, kesenian, adat-istiadat, dan juga salah satunya adalah kegiatan ritual upacara adat.

Kegiatan ritual upacara adat merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan para leluhur atau juga dengan Tuhan. Kegiatan ritual upacara adat juga bisa sebagai suatu bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang didapat atau juga bisa sebagai suatu bentuk komunikasi dengan leluhur yang selalu menjaga mereka setiap hari. Komunikasi ritual upacara adat ini memang sangat penting bagi kelangsungan kelompok masyarakat tertentu atau komunitas sebagai wujud untuk mempertahankan tradisi mereka yang selalu dilakukan dan tradisi kegiatan ritual upacara adat tersebut juga masih dilakukan oleh beberapa daerah yang ada di Indonesia.

Tentunya dalam melakukan kegiatan komunikasi ritual upacara adat tersebut yang biasanya dilakukan oleh suatu daerah tidak selalu menggunakan media tradisional. Media tradisional ini tentunya sangat diperlukan pada saat melakukan kegiatan komunikasi ritual upacara adat. Contoh media tradisional yang biasa digunakan pada ritual upacara adat lainnya seperti wayang, ludruk, ketoprak dan lain sebagainya. Tetapi upacara ritual yang dibahas disini menggunakan media trasendental yang merupakan sebuah alat yang selalu

dianggap keramat dan suci apabila tanpa menggunakan media ini sebuah kegiatan komunikasi ritual upacara adat tidak akan dapat berjalan dengan lancar.

Kegiatan upacara adat merupakan suatu kegiatan rutinitas atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh suatu komunitas tertentu atau juga suatu daerah wilayah tertentu. Kegiatan upacara adat dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk sesuai dengan adat istiadat daerah tertentu, ada yang berupa acara perkawinan, mensyukuri hasil panen dan lain-lain. Kegiatan upacara dilakukan dengan maksud sebagai suatu bentuk untuk mempertahankan tradisi adat istiadat yang ada di suatu daerah, yang merupakan bagian dari suatu bentuk dari kebudayaan yang harus dilestarikan, dan juga untuk meneruskan warisan dari nenek moyang yang sudah dilakukan dari sejak dulu.

Seperti halnya di daerah-daerah terpencil, di Propinsi Sumatera Utara dimana daerah ini masih memiliki ajaran kepercayaan yang menurut mereka wajib dilakukan setiap tahunnya. Yaitu ajaran Parmalim (Ugamo Malim) memang tidak tercatat sebagai agama di Indonesia dan hanya diakui sebagai aliran kepercayaan di bawah naungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Namun hingga kini, kepercayaan yang dianut Sisingamaraja ini tetap terjaga di Tanah Batak, tepatnya di Desa Huta Tinggi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir. Bahkan, penganutnya sudah menyebar ke seluruh Indonesia.

Kepercayaan ini, pimpinan disebut Ihutan Bolon. Sementara penganutnya disebut ras, dan orang yang mewakili penganut dari setiap daerah (cabang) disebut Ulupunguan. Awalnya, kepercayaan ini berkembang di Desa Bakara, tempat kerajaan Sisingamangaraja berdiri. Namun, sekarang berpindah ke Desa Huta Tinggi. Karena masyarakat di Desa Bakara sendiri kini sudah jarang yang menganut agama Parmalim dan lebih memilih agama Kristen atau Islam.

Parmalim memang kepercayaan yang cukup unik. Rata-rata penganutnya asli keturunan Batak, namun kepercayaan ini mengharamkan penganutnya memakan babi, anjing, maupun darah. Menyantap makanan dari rumah keluarga yang tengah berduka (meninggal dunia) juga diharamkan. Kepercayaan ini juga mengharuskan penganutnya menyanyi seisi alam, yakni sesama manusia, hewan, dan tumbuhan.

Rumah ibadah Parmalin adalah Bale Pasogit. Di atas bubungan Bale Pasogit terdapat replika tiga ekor ayam, masing-masing berwana merah, hitam, dan putih. Merah melambangkan keberanian, hitam adalah tahta kerajaan, dan putih adalah tanda kesucian. Konon katanya, ayam adalah binatang yang kerap dibawa Sisingamangaraja saat akan berperang melawan kolonial Belanda.

Tiap tahunnya, agama ini melaksanakan ritual keagamaan Pamaleaon Bolon Sipahalima. Biasanya, dalam ritual ini, seluruh penganut kepercayaan Parmalim dari penjuru Indonesia bahkan luar negeri akan berkumpul di Desa

Huta Tinggi untuk memanjatkan rasa syukur kepada Debata Mulajadi Nabolon atau Sang Pencipta, atas berkah yang diberikan selama setahun.

Kegiatan ritual ini biasanya dilakukan setiap tahunnya. Upacara yang dilakukan setiap bulan kelima dalam kalender Batak dan pertengahan tahun dalam kalender masehi ini dilakukan untuk selalu bersyukur atas panen yang telah mereka peroleh. Upacara ini juga merupakan upaya untuk menghimpun dana sosial bersama dengan menyisihkan sebagian hasil panen untuk kepentingan warga yang membutuhkan. Misalnya, untuk modal anak muda yang baru menikah, tetapi tidak punya uang atau menyantuni warga yang tidak mampu makan.

Semua yang ada didalamnya akan dipersembahakan kepada Mulajadi Na Bolon untuk mengucapkan rasa syukur yang berlimpah atas satu tahun yang sudah dijalankan. Sesajen-sesajen yang akan dipersembahkan juga harus dalam keadaan bersih atau suci, karena untuk mengungkapkan rasa hormat atas jasa-jasa yang diberikan kepada umat-umatnya. Semua yang berkumpul juga wajib memberikan tanda hormat.

Pemilihan ritual keagamaan Pamaleaon Bolon Sipahalima ajaran kepercayaan Parmalim dalam budaya Batak sebagai sasaran penelitian ini didasari oleh pertimbangan akan keunikan mereka dalam hal berinteraksi satu sama lainnya. Selain itu, para umat Ugamo Malim sangat patuh dan setia

mempertahankan keaslian tradisi nenek moyangnya. Sekalipun ditantang oleh perkembangan zaman yang terus berubah, masyarakat Parmalim tidak berubah dan selalu menjaga kemurnian adat. Untuk mempertahankan kemurnian adat, mereka menutup diri dari pengaruh nilai-nilai budaya luar dengan cara melestarikan dan menjaga nama baik agama parmalim ini. Walaupun demikian, mereka tetap berinteraksi dan menerima berbagai kunjungan pihak luar.

Keunikan-keunikan lain dari komunitas adat ini terlihat pada komitmen mereka dalam menghargai alam. Umat parmalim sangat menjunjung tinggi nilai etika dan moral disimpulkan sebagai berikut: Sebagai anggota harus tunduk sepenuhnya pada adat, moral yang tinggi adalah idealisme setiap anggota, berbuat baik kepada sesama manusia, hormat kepada raja dan mencintainya, harus memupuk solidaritas, kepatuhan pada acara-acara agama merupakan kewajiban khusus dilaksanakan. Setiap tindakan harus melukiskan sifat Parmalim yang selalu menjunjung tinggi kesucian jasmani dan rohani.

Agama Parmalim mengenal banyak dewa. Menurut kepercayaan mereka bahwa ada puluhan roh yang harus dihormati. Dalam upacara membujuk roh-roh itu dengan *tonggo-tonggo* (doa) menyebut roh-roh itu, mulai dari Mula Jadi Na Bolon sampai roh nenek moyang. Roh nenek moyang itu disebut "*sumangot*". Menurut orang Batak zaman dahulu, roh orang mati tetap melayang-layang di udara, dan mereka dapat dibujuk untuk memberi berkah. (Tambunan 1982:68)

Agama ini mengenal hukum etika yang harus dituruti oleh setiap penganutnya. Hukum etika kemudian tertuang dalam hukum adat. Adat harus dijunjung tinggi. Bagi masyarakat Batak, eksistensi adat merupakan filsafat hidup yang tetap dihidupkan. Dikatakan :

Peak adat na so jadi gulingon (adat yang sudah ditentukan)
Jongjong naso jadi tabaon (janganlah diingkari)
Ido poda ni ompunta (itulah pesan dari leluhur kita) (Tambunan 1982:67)
Artinya hukum adat harus hidup dalam masyarakat sampai selama-lamanya.

Komunikasi Ritual berkaitan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat. Didalamnya terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal dan kemudian diwujudkan dengan dialog terhadap kondisi yang ada. Masyarakat cenderung memandang adanya kekuatan gaib yang menguasai alam semesta dan untuk itu harus dilakukan dialog komunikasi ritual berada pada titik ini. Dalam konteks tersebut, maka penciptaan dan pemaknaan simbol-simbol tertentu menjadi sangat penting dan bervariasi. Melalui sebuah proses tertentu masyarakat mampu menciptakan simbol-simbol yang kemudian disepakati bersama sebagai sebuah pranata tersendiri. Didalam simbol-simbol tersebut dimasukkanlah unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sebuah sakralitas sebuah simbol.

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti yang dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang.

> "Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Ernst Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum."* (Mulyana, 2007 : 92)

Etnografi Komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi (*ethnography of comunication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. (Kuswarno, 2008 : 11)

Penelitian ini bisa dijadikan penelitian selanjutnya, karena masih banyak orang yang belum mengetahui apa yang dimaksud dari kepercayaan parmalim yang ada diadat Batak Toba. Pada umumnya, masih sedikit orang yang mengetahui bahwa agama budaya ini masih berkembang pada zaman sekarang ini. Dengan demikian, ada baiknya jika penelitian selanjutnya bisa lebih menarik

lagi dengan pembahasan yang ada agar bisa menjadi literatur bagi penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Adapun rumusan masalah penelitian yang ingin dikaji lebih mendalam sesuai pada latar belakang masalah penelitian diatas, sehingga penulis membuat pertanyaan makro sebagai berikut: **"Bagaimana Pemolaan Komunikasi Ritual Pamaleaon Bolon Sipahalima Ajaran Kepercayaan Parmalim ?"**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Mengacu dari rumusan masalah di atas, penulis merancang pertanyaan-pertanyaan Mikro (identifikasi masalah) yang diharapkan dapat diperoleh jawaban melalui penelitian ini antara lain: (Kuswarno 2008 : 39-40)

1) Bagaimana **Peristiwa** Pemolaan Komunikasi Ritual Pamaleaon Bolon Sipahalima Ajaran Kepercayaan Parmalim?
2) Bagaimana **Komponen** yang digunakan dalam Pemolaan Komunikasi Ritual Sipahalima Pamaleaon Bolon Ajaran Kepercayaan Parmalim?

3) Bagaimana **Hubungan atau Keterikatan Antar Komponen dengan Peristiwa** yang disampaikan dalam Pemolaan Komunikasi Ritual Pamaleaon Bolon Sipahalima Ajaran Kepercayaan Parmalim?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam dan mengetahui lebih jauh tentang Pemolaan Komunikasi Ritual Pamaleaon Bolon Sipahalima Ajaran Kepercayaan Parmalim.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang Komunikasi Ritual Pamaleon Bolon Sipahalima Ajaran Kepercayaan Parmalim yang dimaksud sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui peristiwa Pemolaan Komunikasi Ritual Pamaleaon Bolon Sipahalima Ajaran Kepercayaan Parmalim.
2) Untuk mengetahui komponen yang digunakan dalam Pemolaan Komunikasi Ritual Pamaleaon Bolon Sipahalima Ajaran Kepercayaan Parmalim.

3) Untuk mengetahui hubungan atau keterikatan antar komponen dengan peristiwa dalam Pemolaan Komunikasi Ritual Sipahalima Ajaran Kepercayaan Parmalim.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan dari hasil Penelitian ini dapat berguna dan dapat juga digunakan sebagai bahan Literatur untuk Ilmu Komunikasi terutama yang berkaitan dengan Komunikasi Ritual tentang Studi Etnografi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Menjadi bahan masukan bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti Komunikasi Ritual tentang Studi Etnografi, selain itu juga lewat penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan adanya sikap kearifan masyarakat untuk senantiasa menjunjung tinggi, memelihara, mewarisi dan mengembangkan warisan privasi budaya leluhur, baik berupa warisan etika, moral maupun warisan budaya ritual tradisional sebagai khasanah budaya nasional bangsa Indonesia.

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Diharapkan dari penelitian ini dapat berguna sebagai suatu pengaplikasian ilmu atau teori yang selama ini penulis dapat, khususnya mengenai ilmu yang berhubungan dengan Komunikasi

Ritual agar peneliti lebih dapat lagi memahami tentang ilmu atau teori yang selama ini peneliti dapat.

b. Kegunaan Bagi Universitas

Diharapkan Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan Literatur bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat adat Batak

Diharapkan dari Penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi Masyarakat Batak pada umumnya agar lebih dapat memahami untuk dapat melestarikan bentuk tradisi Kebudayaan Ritual Upacara Adat Sipahalima dan dapat memperkenal diri kepada masyarakat pada umumnya.